

## **Framing dan Isu Sosial dalam Jurnalisme Media Sosial: Tinjauan Literatur atas Praktik Representasi Komunitas Pendatang**

**I Kadek Sista Priyanata<sup>1</sup>, Melati Budi Srikandi<sup>2</sup>**

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Bali, Indonesia*

\*Correspondence Author: [sistapriyanata@gmail.com](mailto:sistapriyanata@gmail.com)

### **ABSTRACT**

The development of digital technology has fostered social media journalism, enabling anyone to become an information producer. This phenomenon opens space for public participation but also poses the risk of biased framing toward social groups, including migrant communities. This study aims to examine framing practices in social media journalism and their implications for the representation of migrant communities through a thematic literature review. Ten articles were identified from reputable databases (Scopus, Sinta, DOAJ) using inclusion criteria: focusing on framing, social media, and migrant representation. The synthesis reveals two dominant framing patterns: negative (migrants as security threats, social burdens, and sources of criminality) and positive (migrants as economic contributors, cultural preservers, and agents of solidarity). Algorithmic factors and viral logic reinforce negative bias, as emotional content tends to gain more attention. The communicative implications of negative framing include the reinforcement of stereotypes and social exclusion, while positive framing may foster inclusion despite its weaker spread. This study highlights the urgency of media literacy and inclusive communication for audiences, journalists, and digital platforms to mitigate the effects of biased framing. Future research is recommended to employ big data analysis on popular platforms such as TikTok and Instagram to capture real-time framing dynamics.

**Keywords:** *framing, digital journalism, social media, social representation, migrant communities*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan jurnalisme media sosial yang memungkinkan siapa pun menjadi produsen informasi. Fenomena ini membuka ruang partisipasi publik, namun juga menimbulkan risiko framing bias terhadap kelompok sosial, termasuk komunitas pendatang. Penelitian ini bertujuan menelaah praktik framing dalam jurnalisme media sosial dan implikasinya terhadap representasi komunitas pendatang melalui tinjauan literatur tematik. Kajian ini mengidentifikasi 10 artikel dari basis data bereputasi (Scopus, Sinta, DOAJ) dengan kriteria inklusi: membahas framing, media sosial, dan representasi pendatang. Hasil sintesis menunjukkan dua pola framing dominan: negatif (pendatang sebagai ancaman keamanan, beban sosial, dan kriminalitas) dan positif (pendatang sebagai kontributor ekonomi, pelestari budaya, dan penguat solidaritas). Faktor algoritmik dan logika viralitas memperkuat bias negatif karena konten emosional lebih mudah mendapat atensi. Implikasi komunikatif framing negatif mencakup penguatan stereotip dan eksklusivitas sosial, sedangkan framing positif berpotensi membangun inklusi meskipun daya sebarannya lemah. Studi ini menegaskan urgensi literasi media dan komunikasi inklusif bagi audiens, jurnalis, dan platform digital untuk mengurangi dampak framing bias. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis big data di platform populer seperti TikTok dan Instagram untuk memahami dinamika framing secara real-time.

**Kata kunci :** *framing, jurnalisme digital, media sosial, representasi sosial, komunitas pendatang*

## **Pendahuluan**

Dalam dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai bentuk jurnalisme alternatif, salah satunya adalah jurnalisme warga yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai ruang pemberitaan. Fenomena ini tidak hanya memperluas partisipasi masyarakat dalam produksi informasi, tetapi juga merekonstruksi peran media sebagai agen pembentuk opini publik.

Kecanggihan teknologi mutakhir telah memungkinkan bagi setiap warga tanpa terkecuali, untuk turut berkontribusi dalam pengolahan dan produksi berita, serta menyebarkannya secara massif (Shanaz & Irwansyah, 2021). Media sosial memungkinkan beredarnya narasi yang lebih beragam, namun pada saat yang sama juga membuka celah bagi terjadinya bias, misinformasi, dan representasi yang tidak seimbang terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk komunitas pendatang. Kebebasan berpendapat di media sosial yang semakin vulgar dengan niat jahat untuk menghancurkan reputasi seseorang atau kelompok dapat menimbulkan perpecahan bangsa (Najib et al., 2023).

Perbedaan tingkat kesejahteraan setiap daerah di Indonesia yang berbeda telah meningkatkan perpindahan penduduk ke daerah tertentu. Dengan demikian terjadilah interaksi antara penduduk

pendatang dengan penduduk asli. Akan tetapi, manusia membutuhkan sesuatu untuk menyederhanakan berbagai karakteristik kelompok lainnya dalam interaksinya. Hal yang dimaksud adalah stereotip (Antara et al., 2018).

Komunitas ini sering kali menjadi objek pemberitaan yang sarat stereotip, baik sebagai beban sosial, ancaman identitas lokal, maupun kelompok yang dikorbankan dalam konflik kepentingan politik dan ekonomi. Pandangan-pandangan terhadap pendatang terbentuk lambat laun dengan adanya penolakan dan sikap perlawanan dari orang tempatan lokal terhadap keberadaan mereka. Semua tidak terjadi begitu saja melainkan terbentuk dari sebuah proses yang panjang dalam membentuk interaksi antar pendatang dengan masyarakat lokal (Prisgunanto, 2018). Ketidaksepakatan dapat muncul dari keragaman perspektif ini karena perbedaan latar belakang budaya dan agama (Latipah & Nawawi, 2023).

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana praktik framing dalam jurnalisme media sosial membentuk persepsi publik terhadap komunitas pendatang. Media sosial cenderung memperkuat stereotip sosial dan gender, terutama melalui algoritma yang mereproduksi bias yang sudah ada di Masyarakat (Pamungkas et al., 2024). Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan menelaah praktik representasi dan

pembingkaian isu sosial dalam jurnalisme digital, guna memahami bagaimana narasi media membentuk konstruksi identitas dan relasi sosial dalam masyarakat digital. Sejumlah studi membahas framing migrasi di media arus utama, tetapi kajian khusus pada jurnalisme warga dan media sosial masih terbatas, khususnya dalam konteks literasi dan komunikasi inklusif.

Secara teoritis, kajian ini relevan dalam konteks ilmu komunikasi karena menyoroti keterkaitan antara konstruksi media, pembentukan wacana publik, serta penguatan atau pengaburan identitas sosial. Dengan menganalisis bagaimana media sosial berperan dalam proses representasi, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman dinamika jurnalisme kontemporer, tetapi juga pada pengembangan etika komunikasi dan literasi media di tengah kompleksitas masyarakat multikultural. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana praktik framing dalam jurnalisme media sosial membentuk representasi komunitas pendatang. Serta, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola framing isu sosial terkait pendatang dalam jurnalisme digital serta implikasinya terhadap literasi media dan komunikasi inklusif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan tematik untuk menelaah secara mendalam bagaimana teori framing diaplikasikan dalam studi tentang media sosial, khususnya dalam konteks representasi kelompok sosial termarjinalkan. *Literature review tematik* dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyintesis berbagai tema yang muncul dari studi-studi terdahulu secara sistematis dan kritis (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

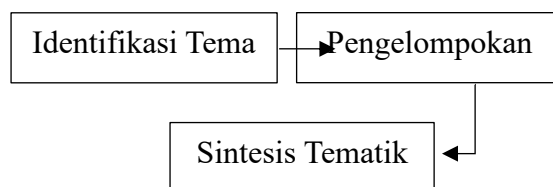
Sumber literatur yang digunakan dalam kajian ini mencakup jurnal ilmiah yang terindeks dalam basis data bereputasi seperti Sinta, Scopus, dan DOAJ, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Seluruh sumber yang dipilih berfokus pada teori framing, media digital atau media sosial, serta representasi sosial dalam konteks pemberitaan.

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) studi yang membahas representasi sosial dan framing dalam media digital atau media sosial, dan (2) studi yang secara khusus menyoroti kelompok sosial yang termarjinalkan, seperti komunitas pendatang, minoritas, dan migran. Studi yang tidak relevan dengan fokus tema tersebut atau tidak memenuhi standar ilmiah tidak disertakan dalam analisis.

Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis tematik. Prosedur ini

mencakup tiga tahap: identifikasi tema terkait framing media sosial dan representasi komunitas pendatang, pengelompokan artikel berdasarkan tema dominan (framing negatif, framing positif, faktor algoritmik, literasi media, dan komunikasi inklusif), serta sintesis untuk mengintegrasikan temuan utama secara kritis guna memahami bagaimana framing

media sosial membentuk persepsi publik terhadap komunitas pendatang.



**Tabel 1.** Ringkasan Literatur

No.	Penulis & Tahun	Fokus	Temuan Utama	Relevansi
1	Shanaz & Irwansyah, (2021)	Pemanfaatan Instagram dalam jurnalisme warga	Instagram menjadi media paling diminati untuk jurnalisme warga; membantu media konvensional meliput isu yang luput, namun ada kendala etika jurnalistik	Menunjukkan peran media sosial dalam jurnalisme dan representasi warga
2	Giglou et al., (2022)	Peran media sosial dalam inklusi sosial pengungsi Suriah di Belgia	Media sosial berfungsi sebagai sarana informasi, komunikasi, dan membangun jaringan sosial; membantu pengungsi beradaptasi serta memperkuat inklusi sosial	Menunjukkan bagaimana media sosial membentuk representasi dan pengalaman komunitas pendatang
3	Putu Juni Antara et al., (2018)	Framing stereotip pendatang dalam Harian Bali Post	Framing media cenderung membentuk stereotip negatif terhadap pendatang, seperti hidup kumuh, tidak tertib administrasi, dan bekerja di sektor informal	Memberikan gambaran bagaimana framing media menciptakan citra negatif komunitas pendatang; sangat relevan dengan analisis framing jurnalisme media sosial
4	Wijayanti et al., (2023)	Peran media dalam bias anti-China di AS saat pandemi Covid-19	Media, baik tradisional maupun baru, berkontribusi dalam melanggengkan sentimen dan diskriminasi anti-China; rasisme terhadap imigran China tetap menguat pada masa pandemi	Menunjukkan bagaimana framing media memperkuat stereotip negatif terhadap komunitas imigran; relevan dengan kajian representasi pendatang di media sosial
5	Andreas Kollias et al., (2025)	Framing isu migrasi dalam media cetak Yunani (2015–2022)	Media Yunani membingkai migrasi melalui dua frame dominan: (a) <i>political threat</i> terkait retorika anti-migrasi kelompok kanan, dan (b) <i>security-humanitarian</i> yang menekankan ketegangan antara keamanan dan hak asasi pengungsi	Memahami bagaimana framing media membentuk wacana migrasi dalam konteks politik dan sosial, sejalan dengan kajian representasi pendatang di media sosial

No.	Penulis & Tahun	Fokus	Temuan Utama	Relevansi
6	Agustus Botangen et al., (2017)	Peran media sosial dalam pelestarian budaya pendatang Igorot	Facebook groups membantu migran Igorot mempertahankan budaya asli melalui pertukaran, revitalisasi, dan pembelajaran budaya	Menunjukkan sisi positif media sosial dalam memperkuat identitas dan representasi komunitas pendatang
7	Dzulfikar Ahmad et al., (2021)	Framing isu SARA dalam pemberitaan politik (pengangkatan Prabowo)	Media daring membingkai isu SARA secara negatif, dengan dominasi bingkai Tolak Prabowo	Memberikan contoh bagaimana framing media membentuk opini publik melalui isu sensitif; relevan dengan analisis framing dalam jurnalisme
8	Wenzel & Żerkowska-Balas, (2019)	Efek framing media terhadap sikap publik terhadap migran di Polandia	Eksperimen survei menunjukkan framing media yang bermusuhan terhadap migran mampu mengubah sikap responden, terlepas dari orientasi politik atau tingkat kognitif	Menunjukkan kekuatan framing media dalam membentuk opini publik terhadap migran; relevan dengan kajian framing jurnalisme media sosial
9	Pasaribu et al., (2020)	Pencegahan ujaran kebencian di Indonesia	Upaya pencegahan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, dan edukasi etika penggunaan media sosial berbasis UU ITE	Relevan untuk membahas risiko negatif media digital dan pentingnya literasi hukum dalam komunikasi publik
10	Abhiyasa et al., (2024)	Framing media massa pada kasus kriminalitas (kasus NF)	Media membingkai kasus kriminal dengan menonjolkan aspek tertentu; framing dapat membelokkan realita dan menimbulkan perbedaan makna	Memberikan contoh nyata praktik framing media dalam pemberitaan kriminalitas

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Teori Framing dalam Kajian Komunikasi Massa

Teori framing merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi komunikasi massa yang menyoroti bagaimana media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara fakta tersebut dipersepsikan publik. Proses seleksi informasi yang dilakukan media massa menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh Masyarakat (Nanda Pratiwi

et al., 2025). Setiap berita yang dihasilkan oleh media merupakan konstruksi realitas; tujuan dan ideologi yang dimiliki media menjadi faktor penting yang membuat suatu isu atau peristiwa dibingkai secara berbeda-beda (Kusuma et al., 2023).

Framing bekerja melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas, sekaligus mengabaikan atau mengeksklusi aspek lainnya, sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Robert N. Entman (1993)

mendefinisikan framing sebagai proses seleksi beberapa aspek dari realitas yang dirasakan, lalu membuatnya lebih menonjol (*salience*) dalam teks komunikasi. Menurut Entman, framing memiliki empat fungsi utama: (1) mendefinisikan masalah (*problem definition*), (2) mendiagnosis penyebab (*causal interpretation*), (3) membuat penilaian moral (*moral evaluation*), dan (4) merekomendasikan solusi (*treatment recommendation*) (Heriyadi, 2025). Elemen-elemen ini berkaitan erat dengan tiga komponen kunci framing:

- **Selection:** memilih aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu untuk diberitakan.
- **Emphasis:** menonjolkan aspek tersebut melalui bahasa, visual, atau struktur narasi.
- **Exclusion:** menghilangkan atau meminimalkan aspek lain yang dapat mengubah interpretasi khalayak.

Erving Goffman (1974) memandang framing sebagai *schemata of interpretation*: kerangka kognitif yang digunakan individu untuk memahami dan memberi makna pada pengalaman sehari-hari. Dalam konteks media, frame berfungsi sebagai “lensa” yang membentuk realitas, sehingga audiens menerima peristiwa bukan sebagai refleksi obyektif, melainkan hasil konstruksi sosial (Heriyadi, 2025).

Sementara itu, Pan dan Kosicki (1993) mengembangkan kerangka analisis framing yang lebih struktural. Mereka mengidentifikasi empat perangkat framing dalam teks berita yaitu sintaksis (strategi wartawan dalam menyusun berita), struktur skrip (strategi wartawan dalam menceritakan berita), struktur tematik (strategi wartawan dalam menulis berita) dan struktur retorik (strategi wartawan dalam menekankan berita) (Anggelina et al., 2023).

Dalam konteks representasi isu sosial, framing adalah proses interpretatif yang memungkinkan media untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sosial dan mengabaikan yang lain (Kustiawan et al., 2025). Pemilihan sudut pandang, pengaturan narasi, dan penghilangan informasi tertentu dapat memengaruhi citra suatu kelompok, termasuk komunitas pendatang. Melalui framing, media dapat menampilkan pendatang sebagai “kontributor positif” atau justru “ancaman” bagi masyarakat, tergantung pada kepentingan, nilai, atau ideologi yang diusung.

Dalam era digital, konsep framing berkembang melampaui media arus utama. Media sosial menghadirkan dinamika yang berbeda karena: Jurnalisme warga (*citizen journalism*) memungkinkan setiap individu menjadi produsen informasi. Framing tidak hanya dilakukan oleh jurnalis, tetapi juga

oleh pengguna melalui komentar, hashtag, dan unggahan ulang.

Algoritma sebagai gatekeeper baru: distribusi informasi tidak hanya ditentukan redaksi, tetapi oleh sistem rekomendasi yang memprioritaskan konten emosional dan viral. Ini menciptakan efek filter bubble dan echo chamber yang memperkuat bias framing. Framing multimodal: di media sosial, representasi isu tidak hanya dalam teks, tetapi juga melalui visual, video pendek, meme, dan audio yang memiliki daya persuasi tinggi. Kontestasi framing: media sosial menjadi arena terbuka di mana framing arus utama dapat ditantang melalui counter-narrative oleh komunitas pendatang sendiri.

Framing bukan sekadar teknik jurnalistik, tetapi praktik sosial yang memengaruhi relasi antarkelompok. Framing negatif dapat memperkuat stereotip, memicu diskriminasi, dan menghambat integrasi sosial. Sebaliknya, framing positif berpotensi mendorong inklusi, meskipun sering kalah dalam logika viralitas. Karena itu, etika komunikasi dan literasi media menjadi penting agar framing tidak menjadi alat manipulasi yang memperburuk polarisasi sosial.

Dengan demikian, teori framing tidak hanya relevan sebagai konsep analisis teks media, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan disebarluaskan melalui

jurnalisme, khususnya di platform media sosial yang memiliki dinamika kecepatan, interaktivitas, dan partisipasi publik yang tinggi.

### **Media Sosial sebagai Arena Jurnalisme Baru**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental ekosistem informasi dan praktik jurnalisme. Jika sebelumnya media arus utama menjadi sumber utama informasi publik, kini media sosial berfungsi sebagai arena distribusi berita, pembentukan opini, dan bahkan penciptaan narasi sosial langsung oleh pengguna. Dominasi media sosial dalam kehidupan manusia menjadikan platform ini tidak hanya sebagai ruang bersosialisasi, tetapi juga sebagai medium penting yang membentuk pola pikir terhadap isu-isu sosial aktual (Simbolon et al., 2025). Pergeseran ini mengubah hubungan antara produsen informasi, audiens, dan agenda publik.

Menurut Kusnadi & Priono, pada era digital jurnalisme tidak lagi hanya diproduksi oleh institusi profesional, tetapi juga oleh jurnalisme warga (*citizen journalism*). Fenomena ini memungkinkan individu maupun komunitas untuk memproduksi, membagikan, dan mengomentari informasi secara real-time tanpa batas geografis. Media sosial bahkan memberi ruang bagi kelompok marginal

untuk menjadi produsen narasi sendiri. Studi dari Agustus Botangen et al., (2017) mengenai komunitas migran Igorot menunjukkan bagaimana media sosial digunakan untuk melestarikan budaya, meneguhkan identitas, serta memperkuat solidaritas transnasional. Artinya, media sosial tidak hanya arena distribusi informasi, tetapi juga jurnalisme kultural yang menegaskan eksistensi komunitas.

Interaksi yang terjadi di media sosial dapat diketahui melalui jumlah likes, share, dan komentar. Banyaknya interaksi ini menentukan keterjangkauan (*reach*) pada pengguna media sosial lain (Wahid et al., 2020). Selain peran pengguna, algoritma platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) menjadi *gatekeeper* baru yang menentukan konten mana yang muncul di beranda pengguna. Dampaknya, narasi yang selaras dengan minat audiens lebih mudah mendapat eksposur, sementara informasi yang kurang emosional atau populer cenderung tenggelam. Pola ini memicu viralitas isu dengan unsur emosional atau polaristik yang cepat dikonsumsi publik.

Transformasi ini menjadikan media sosial sebagai arena jurnalisme baru yang dinamis sekaligus kompleks. Di satu sisi, ia membuka ruang partisipasi publik dan memperkaya ragam narasi. Di sisi lain, ia memperbesar risiko disinformasi, polarisasi, dan framing bias. Dalam konteks

representasi pendatang, dinamika ini berarti citra mereka dapat dibentuk dan diubah dengan cepat, bergantung pada bingkai isu, algoritma, serta respons audiens.

Temuan Giglou et al., (2022) juga memberikan ilustrasi nyata: media sosial membantu pengungsi Suriah di Belgia mengurangi isolasi, mengakses informasi dalam bahasa asli, dan memahami hak serta kewajiban sebagai warga baru. Dengan demikian, media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan: ia dapat memperluas representasi positif, mendukung inklusi sosial, sekaligus berisiko mereproduksi stereotip dan stigma.

### **Representasi Komunitas Pendatang di Media Sosial**

Representasi komunitas pendatang dalam media sosial memperlihatkan dinamika yang berlapis dan sering kali bertentangan. Media sosial sebagai ruang terbuka memungkinkan konstruksi makna tentang kelompok migran, minoritas, atau pekerja lintas negara diproduksi, dibagikan, sekaligus diperdebatkan dengan cepat. Dalam ruang digital yang dikendalikan algoritma dan dipicu oleh keterlibatan emosional, citra pendatang tidak pernah netral, melainkan selalu dikaitkan dengan bingkai isu tertentu yang sarat ideologi. Selain faktor platform, pengalaman personal, latar belakang sosial, dan identitas etnis wartawan juga turut membentuk sudut

pandang serta potensi bias dalam mengonstruksi berita tentang pendatang (Antara et al., 2018).

Sejumlah studi internasional menunjukkan pola representasi negatif yang berulang. Pendatang kerap dikaitkan dengan kriminalitas, ancaman keamanan, hingga beban sosial. Sejarah imigran Tionghoa di Amerika, misalnya, memperlihatkan bagaimana awalnya mereka dipuji sebagai pekerja keras, tetapi kemudian citra itu berubah karena pemberitaan yang bersifat menyudutkan warga China-Amerika di Amerika Serikat dan seluruh dunia (Wijayanti et al., 2023).

Penelitian Andreas Kollias et al., (2025) atas opini di pers Yunani juga menemukan bahwa migrasi sering dibingkai dalam dua kerangka besar: *political threat* yang menekankan bahaya politik-sosial, dan *security-humanitarianism* yang menggambarkan ketegangan antara kebutuhan keamanan dan nilai kemanusiaan. Narasi semacam ini mudah mendapat ruang karena memanfaatkan ketakutan publik, menghasilkan keterlibatan tinggi dalam bentuk komentar, perdebatan, maupun penyebaran ulang.

Namun, di balik kecenderungan negatif tersebut, terdapat pula representasi positif yang menekankan kontribusi pendatang bagi masyarakat. Studi Agustus Botangen et al., (2017) tentang komunitas

migran Igorot menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang strategis untuk melestarikan budaya lokal, meneguhkan identitas, serta memperkuat solidaritas transnasional. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi arena wacana, tetapi juga sarana komunitas untuk menampilkan citra alternatif yang menekankan nilai keberagaman dan kekuatan budaya.

Meskipun begitu, framing positif jarang memiliki daya viral sebesar narasi negatif. Hal ini berkaitan dengan sifat media sosial yang lebih menyukai konten emosional, konfrontatif, dan memicu polarisasi. Dengan demikian, representasi pendatang di media sosial adalah hasil kontestasi antara dua kutub narasi: satu sisi memperkuat stigma melalui kriminalisasi dan konstruksi ancaman, sementara sisi lain berupaya menegaskan kontribusi, harmoni, dan keberlanjutan identitas budaya. Pertarungan framing ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar saluran informasi, tetapi arena politik representasi di mana posisi sosial komunitas pendatang terus dinegosiasikan.

### **Implikasi Komunikatif dari Framing Negatif/Positif**

Framing yang muncul dalam representasi komunitas pendatang di media sosial tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan membawa konsekuensi komunikatif yang signifikan terhadap cara

publik memahami dan memperlakukan kelompok tersebut. Baik framing negatif maupun positif, keduanya membentuk konstruksi sosial yang memengaruhi opini publik, identitas kelompok, serta relasi sosial antar komunitas.

Framing negatif yang menautkan pendatang dengan kriminalitas, ancaman, atau beban sosial cenderung memperkuat prasangka dan stereotip yang telah ada. Narasi semacam ini membentuk opini publik yang melihat pendatang sebagai orang lain yang berbeda secara fundamental dari masyarakat lokal. Pandangan stereotip bahwa individu dinilai dari latar belakang budaya, bukan dari nilai diri yang dimilikinya, masih begitu melekat dalam budaya politik, baik di tingkat global maupun di Indonesia (Ahmad et al., 2021).

Proses *othering* ini menegaskan batas simbolis antara “kita” dan “mereka”, yang sering kali berujung pada eksklusi sosial, diskriminasi, bahkan kebijakan publik yang represif. Dampak komunikatifnya tidak hanya menguatkan stigma, tetapi juga membatasi ruang dialog yang lebih inklusif. Ketika migran digambarkan melalui framing negatif, publik cenderung menunjukkan resistensi terhadap kebijakan yang berpihak pada migran (Wenzel & Żerkowska-Balas, 2019).

Sebaliknya, framing positif dapat berperan sebagai penyeimbang dengan

menekankan kontribusi ekonomi, harmoni budaya, dan nilai toleransi. Narasi semacam ini memberi peluang bagi terciptanya opini publik yang lebih terbuka serta mendorong inklusi sosial. Representasi pendatang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang produktif dapat membantu membangun identitas kolektif yang lebih pluralistik. Namun, tantangannya adalah narasi positif sering kali kalah gaung dibanding narasi negatif, terutama karena logika algoritmik media sosial mendorong konten emosional yang menimbulkan polarisasi. Framing positif atas migran berkontribusi pada peningkatan empati publik serta dukungan terhadap kebijakan yang lebih inklusif (Wenzel & Żerkowska-Balas, 2019).

Implikasi komunikatif juga menyentuh relasi antar kelompok. Ketika framing negatif mendominasi, relasi antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi rapuh, ditandai kecurigaan dan potensi konflik. Sebaliknya, jika framing positif lebih menonjol, maka interaksi sosial dapat diarahkan pada pengakuan, empati, dan solidaritas lintas identitas. Dalam konteks ini, peran aktor media sangat krusial. Jurnalis profesional, influencer, maupun produsen konten warga memiliki tanggung jawab etis untuk tidak sekadar mengejar atensi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari narasi yang mereka sebar. Kualitas berita yang merupakan

hasil reportase jurnalis warga masih perlu diperhatikan, agar tidak membawa dampak buruk bagi audiensnya (Shanaz & Irwansyah, 2021).

Prinsip jurnalisme etis menuntut keseimbangan, akurasi, serta keberpihakan pada nilai kemanusiaan. Di platform digital yang cenderung mendorong sensasionalisme, tugas ini semakin mendesak untuk memastikan bahwa representasi komunitas pendatang tidak hanya menjadi alat komodifikasi isu, melainkan sarana membangun pemahaman dan kohesi sosial. Dengan demikian, framing negatif maupun positif memperlihatkan bahwa cara media sosial membingkai komunitas pendatang tidak sekadar membentuk persepsi, tetapi juga memengaruhi hubungan antar manusia dalam masyarakat multikultural. Pada akhirnya, tanggung jawab terbesar ada pada aktor media untuk menghadirkan narasi yang lebih adil, berimbang, dan inklusif di ruang digital.

### **Peran Literasi Media dan Komunikasi Inklusif**

Dalam menghadapi kontestasi framing atas komunitas pendatang di media sosial, literasi media dan praktik komunikasi inklusif menjadi kunci penting untuk mencegah reproduksi stigma sekaligus membangun pemahaman sosial yang lebih adil. Literasi ini relevan tidak

hanya bagi audiens, tetapi juga bagi jurnalis dan produsen konten digital yang berperan signifikan dalam membentuk representasi kelompok sosial.

Bagi audiens, literasi media berfungsi sebagai kemampuan kritis untuk membongkar framing yang digunakan dalam sebuah narasi. Dengan keterampilan literasi yang baik, publik dapat mengenali bagaimana isu tentang pendatang dipilih, ditekankan, atau bahkan dikesampingkan dalam sebuah unggahan. Kesadaran ini membantu audiens tidak serta-merta menerima pesan yang sarat bias, tetapi mampu mempertanyakan motif, sudut pandang, dan implikasinya. Masyarakat diharapkan agar lebih berhati-hati dan lebih bijak dalam menggunakan media internet khususnya media sosial sehingga tidak sembarang untuk menyebarluaskan informasi yang mengandung kebencian maupun informasi lain yang belum jelas kebenarannya (Pasaribu et al., 2020).

Jika kita sebagai masyarakat terbiasa menelan berita apapun mentah-mentah tanpa adanya konfirmasi ulang dari sumber lain, maka kita dapat mudah diadu domba. Karena itu, media massa harus mampu memberikan informasi yang akurat dan objektif, bukan sekadar mengutamakan kecepatan penyebaran berita tanpa memikirkan efek dari informasi yang kurang akurat (Abhiyasa et al., 2024).

Bagi jurnalis dan produsen konten, literasi jurnalisme mengarahkan praktik framing yang lebih etis dengan menuntut keseimbangan, menghindari labelisasi yang merugikan, serta menekankan aspek kemanusiaan. Etika jurnalisme digital juga menuntut sensitivitas terhadap dampak sosial dari konten yang berpotensi viral, termasuk kesadaran akan bahaya cyberbullying, sehingga budaya penggunaan internet yang etis dan penghargaan terhadap perasaan orang lain harus digalakkan (Senjaya et al., 2025). Etika jurnalisme digital juga menuntut sensitivitas terhadap dampak sosial dari konten yang berpotensi viral, di mana framing yang salah dapat memperbesar stigma dan memicu konflik antar kelompok.

Lebih jauh, strategi komunikasi inklusif dapat mendorong keberagaman dan empati sosial. Komunikasi ini menekankan bahasa, narasi, dan visual yang tidak diskriminatif, serta membuka ruang bagi representasi setara kelompok minoritas. Di media sosial, strategi ini terwujud melalui kampanye digital yang menekankan kontribusi pendatang, kisah kolaboratif antar komunitas, atau narasi keberhasilan integrasi sosial. Penggunaan hashtag, visual menarik, dan kampanye internasional menjadi bagian dari upaya kreatif aktivis untuk memobilisasi dukungan luas (Ema & Nayiroh, 2024). Dengan menghadirkan cerita yang menumbuhkan empati, media

sosial tidak hanya menjadi ruang reproduksi stigma, tetapi juga ruang solidaritas lintas identitas.

Temuan dari Giglou et al., (2022) memperkuat urgensi literasi media dan komunikasi inklusif ini. Studi tentang pengungsi Suriah di Belgia menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana inklusi sosial ketika dilengkapi keterampilan literasi digital yang memadai. Para pengungsi memanfaatkannya untuk memperoleh informasi penting, membangun jaringan sosial, dan mengekspresikan identitas tanpa takut diskriminasi. Namun, panduan literasi dan komunikasi yang sensitif budaya tetap diperlukan agar media sosial benar-benar menjadi ruang partisipasi setara dan representasi yang adil.

Dengan demikian, literasi media dan komunikasi inklusif memiliki peran ganda: melindungi audiens dari bias sekaligus membekali produsen konten dengan prinsip etis untuk membingkai isu sosial. Keduanya menjadi prasyarat penting menciptakan ekosistem digital yang sehat, adil, dan berpihak pada nilai kemanusiaan dalam representasi komunitas pendatang.

## **Penutup**

Framing dalam jurnalisme media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra kelompok pendatang. Melalui seleksi, penekanan, dan eksklusi

informasi, framing tidak hanya membentuk pemahaman publik, tetapi juga menentukan posisi pendatang dalam relasi sosial. Framing negatif yang menautkan pendatang dengan kriminalitas, ancaman, atau beban sosial memperkuat stereotip dan proses *othering*, sementara framing positif yang menekankan kontribusi ekonomi, harmoni budaya, dan toleransi berpotensi mendorong integrasi, meski kalah gaung dibanding narasi emosional dan polaristik.

Karena itu, media dan jurnalis digital memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan komunikasi inklusif dan etis, serta menjadikan representasi pendatang sebagai bagian dari komitmen pada nilai kemanusiaan. Literasi media di tingkat audiens maupun produsen konten penting untuk membongkar bias framing dan mendorong representasi yang lebih adil. Penelitian ini menunjukkan bahwa tinjauan literatur memberi pemahaman mendalam tentang praktik representasi sosial, namun studi lanjutan perlu menggabungkannya dengan analisis framing aktual di platform populer seperti TikTok, Instagram, atau X agar lebih kontekstual dengan dinamika digital masa kini.

### Daftar Pustaka

- Abhiyasa, R., Pratiwi, G. A. A. I., Tri, K. I. B., Jauharie, M. B. G., Robinson, R. S. A., & Setiawan, A. (2024). *Kajian Kriminologis Terkait Framing di Media Massa Terhadap Tindak Kriminalitas. EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3).
- Agustus Botangen, K., Vodanovich, S., & Yu, J. (2017). *Preservation of Indigenous Culture among Indigenous Migrants through Social Media: the Igorot Peoples*. <http://hdl.handle.net/10125/41433>
- Ahmad, D., Freddy Prisanto, G., Febriana, N. E., & Anisa, S. P. (2021). *Bingkai Sara Dalam Berita Politik: Analisis Framing Berita Pengangkatan Prabowo Sebagai Menteri Pertahanan RI*. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Anggelina, F., Ernanda, & Triandana, A. (2023). *Kajian Linguistik dan Sastra Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz*. 2(2). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Ema, & Nayiroh, L. (2024). *Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.159>
- Giglou, R. I., Buiters, A., Borowski, M., Joris, W., & d’Haenens, L. (2022). *Understanding the Role of Social Media on the Road to Social Inclusion: The Case of Syrian Refugees in Belgium*. In *Vulnerable People and Digital Inclusion: Theoretical and Applied Perspectives* (pp. 97–117). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-94122-2\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-94122-2_5)
- Heriyadi, H. (2025). *Analisi Isu Keberlanjutan Dalam Pemberitaan*

- Minyak Sawit Di Indonesia. *EDUTECH*, 24(1), 558–570.  
<https://doi.org/10.17509/e.v24i1.80459>
- Antara, I. P. J., Joni, I. D. A. S., & Pascarani, N. N. D. (2018). *Stereotip Penduduk Pendatang di Bali: Analisis Framing terhadap Harian Bali Post*.
- Kollias, A., Kountouri, F., & Kalamanti, S. (2025). Framing Migration Through the Crisis Era 2015–2022: A Content and Semantic Network Analysis of the Greek Press. *Journalism and Media*, 6(1).  
<https://doi.org/10.3390/journalmedia6010004>
- Kusnadi, & Priono, M. (n.d.). *Citizen Journalism Indonesia: Suatu Wujud Dari Demokratisasi di Indonesia*.
- Kustiawan, W., Nadia Ritonga, P., Maulana Siregar, I., Firdasari, S., & Mahrani Harahap, Z. (2025). Analisis Semiotika dan Framing Media Atas Kebijakan Rehabilitasi Anak oleh Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 19563–19570.
- Kusuma, A., Pebriyanti, F., & Fadhil, M. A. A. (2023). Analisis Framing Pada Pemberitaan Radarbanten.co.id Atas Penolakan Suku Baduy Terhadap Pemasangan Internet Di Wilayahnya. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2).  
<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). *Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat*. 6(2), 21–42.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). *Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik isu Sara Di Indonesia*. 5, 127–136.
- Nanda Pratiwi, E., Chandra Utama, M., Sanggano Pratama, S., Azamudin Syair, M. A., & Widhiandono, D. (2025). Analisis Framing Berita Pertemuan Donald Trump Dan Volodymyr Zelenskyy Di Gedung Putih Dalam Pemberitaan Detik.com Dan CNN Indonesia. In *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 05, Issue 02).
- Pamungkas, Y. C., Moh. Moefad, A., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Pasaribu, R. G. M., Mulyadi, & Wulan, G. A. (2020). Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.
- Prisgunanto, I. (2018). Representasi Imigran dalam Media Pertarungan Perang Dingin Perdebatan Penanganan Imigran Konteks Keamanan. *Jurnal Ilmu Kepolisian* |, 12.
- Senjaya, V. G. S., Ramadhana, M. R., & Priastuty, C. W. (2025). Cyberbullying dengan Relasi Komunikasi Individu. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 327–337.  
<https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.19408>
- Shanaz, N. V., & Irwansyah. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379.

- <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.257>
- Simbolon, C. M. J., Khairiah, Sinaga, P., Sipayung, R. S., & Umar, A. T. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Isu Sosial pada Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah SMP IT Ibnu Halim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2934–2940. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.930>
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahid, A., Destitry, N. A., & Rakhmawati, F. Y. (2020). Radikalisme di Media Sosial: Penyebutan dan Konteks Sosial Penggunaannya. *JURNAL INTERACT*, 9(1). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Wenzel, M., & Żerkowska-Balas, M. (2019). Framing Effect of Media Portrayal of Migrants to the European Union: A Survey Experiment in Poland. *East European Politics and Societies*, 33(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/0888325418777058>
- Wijayanti, P. R., Sri, S., & Sudarman, S. S. (2023). Pengaruh Media Dalam Bias Anti-China Di Masa Pandemi Covid-19 Di Amerika Serikat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1). [www.thetrumparchive.com](http://www.thetrumparchive.com)